# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan karena keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Yang berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Menurut Dr. Everett Kleinjen dari *East Center Hawaii* yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan :

> "Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi."(Cangara, 2007 : 1)

Dan sebagai makhluk individu, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Dan untuk memenuhi kebutuhannya, maka manusia memerlukan bantuan orang lain. Dengan demikian, manusia akan berkomunikasi dengan manusia lainnya demi memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga sampai kapan pun, komunikasi merupakan hal yang tidak pernah akan lepas dari kehidupan manusia.

### 2.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi menurut Cherry yang dikutip oleh Hafied Cangara berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan atau membangun kebersamaan

antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin, *Communico*, yang artinya membagi. (Cangara, 2007 : 18)

Banyak pengertian dari para ahli yang memberikan definisi mengenai komunikasi berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi adalah "Suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran." (Wiryanto, 2004 : 6)

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap." (Effendy, 2005:10).

Everett M. Rogers, seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika, membuat definisi komunikasi adalah :

> "Suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba kepada saling pengertian" (Rogers dan Kincaid dalam Dewi, 2007:3).

Lain halnya dengan definisi komunikasi yang diberikan oleh Onong Uchjana Effendy. Menurutnya komunikasi yaitu:

> "Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya." (Effendy, 1993:28)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara dinamis untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

**2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi**

Dari pengertian komunikasi, maka sesungguhnya komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika terdapat seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Di dalam pengertian tersebut, maka di dalam suatu proses komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi yang menggerakkan komunikasi tersebut agar proses komunikasi dapat berjalan.

Menurut Claude E. Shannon dan Warren Weaver yang dikutip oleh Hafied Cangara, menyatakan bahwa:

> "Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima, dan tujuan. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon." (Cangara, 2007:23)

Sedangkan menurut Prof. Dr. Hafied Cangara dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi" menyebutkan unsur-unsur komunikasi terdiri dari :

a) Sumber
b) Pesan
c) Media
d) Penerima
e) Pengaruh
f) Tanggapan balik
g) Lingkungan (Cangara, 2007 : 24-28)

**Sumber**, semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber dapat terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut juga dengan pngirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya *source*, *sender*, atau *encoder*.

**Pesan** yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa Inggris, pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

**Media** yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi, panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Selaini itu, ada pula media komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang semuanya digolongkan dalam media komunikasi antar pribadi.

**Penerima** adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai

macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris *audience* atau *receiver*.

**Pengaruh atau efek** adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang.

**Tanggapan Balik**, ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

**Lingkungan** atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

### 2.1.3 Tinjauan Tentang Tujuan Komunikasi

Setiap kegiatan tentu dimaksudkan pada suatu tujuan tertentu. Seperti layaknya manusia jika lapar, maka tentu ia akan makan. Tujuannya adalah menghilangkan rasa lapar dan memenuhi kebutuhan fisik.

Demikian pula seperti komunikasi. Komunikasi dilakukan untuk memenuhi tujuan tertentu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa manusia melakukan komunikasi karena ia ingin memenuhi kebutuhannya. Misalnya, seorang petani, selain bekerja dalam mengolah dan merawat padi,

ia juga membutuhkan orang lain, misalnya dalam membeli pupuk, menjual hasil pertaniannya. Oleh karena itu, ia akan berkomunikasi dengan orang lain agar mencapai kebutuhan-kebutuhannya.

Onong Uchjana Effendy, dalam bukunya "Dimensi-dimensi Komunikasi" mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

a) **Perubahan Sosial (*Social Change*)**
   Perubahan sosial artinya memberikan informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan tersebut.
b) **Perubahan Sikap (*Attitude Change*)**
   Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah sikap-sikap tertentu.
c) **Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)**
   Yaitu memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang telah disampaikan.
d) **Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)**
   Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat memiliki tujuan agar masyarakat dapat mengubah perilakunya. (Effendy, 1992:9)

### 2.1.4 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Onong Uchjana Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

a) **Untuk menyampaikan informasi (*To Inform*)**
   Berfungsi sebagai penyebar informasi bagi para penerima informasi (komunikan) melalui proses komunikasi, ditandai dengan reaksi penerima setelah mendapatkan informasi sehingga memberikan tanggapan yang baik.
b) **Untuk mendidik (*To Educate*)**
   Komunikasi dapat membuat pengalihan ilmu pengetahuan sehingga dapat mendorong perkembangan intelektual dan kepribadian seseorang.
c) **Untuk menghibur (*To Entertain*)**
   Komunikasi berfungsi sebagai hiburan bahwa komunikasi memberikan hiburan yang dapat menimbulkan kesenangan bagi para penerima pesan.

**d) Untuk mempengaruhi (*To Influence*)**
Komunikasi berfungsi untuk mempengaruhi penerima pesan, karena adanya penyampaian pesan sehingga penerima pesan dapat terpengaruh pemikiran atau tingkah lakunya setelah menerima pesan dari pengirim pesan. (Effendy, 2003 : 31)

### 2.1.5 Bentuk Komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya.

Menurut Hafied Cangara, ia membagi bentuk komunikasi menjadi 4 bentuk, yaitu :

**a) Komunikasi Dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)**
Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri.

**b) Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)**
Ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

**c) Komunikasi Publik (*Public Communication*)**
Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun sebutannya, yang dimaksud dengan komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

**d) Komunikasi Massa (*Mass Communication*)**
Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya missal melalui alat-alat yang bersifat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (Cangara, 2007 : 37)

## 2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

### 2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi intrapersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang atau lebih secara tatap muka.

Komunikasi Interpersonal menuntut berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil.Komunikasi Interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga konteks psikologikal.

Menurut Joseph A. Devito dalam Effendy**,** komunikasi interpersonal adalah:

> "Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera." (Effendy,2003:30).

Beda lagi pendapat dari Deddy Mulyana, yang menyatakan bahwa komunikasi interasional adalah:

> "Bentuk kegiatan komunikasi yang kerap dilakukan oleh manusia adalah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang –

> orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.” (Mulyana, 2008 : 81).

### 2.2.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat di dalamnya.

Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam Komunikasi Interpersonal pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persespsi si pengamat.

Menurut Judy C. Pearson dalam Sendjaja, komunikasi antar pribadi memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Komunikasi antar pribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.
b. Komunikasi antar pribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.
c. Komunikasi antar pribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antar pihak yang berkomunikasi.
d. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.
e. Komunikasi antar pribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi.
f. Komunikasi antar pribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu pada pasangan maka tidak

> dapat diubah. Bisa memaafkan tapi tidak bisa melupakan atau menghapus yang sudah dikatakan. (Sendjaja, 2005 : 21)

### 2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Widjaja dalam bukunya Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, hubungan komunikasi antar pribadi dimaksudkan pada suatu tujuan. Tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut :

a) **Mengenal diri sendiri dan orang lain**
   Salah satu cara mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri, dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain. Kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.
b) **Mengetahui dunia luar**
   Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki dengan interaksi antar pribadi.
c) **Menciptakan dan memelihara hubungan**
   Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.
d) **Mengubah sikap dan perilaku**
   Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Keinginan memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membaca buku, berfikir dalam cara tertentu, dan sebagainya. Singkatnya banyak yang kita gunakan untuk mempersuasikan orang lain melalui komunikasi antar pribadi.
e) **Bermain dan mencari hiburan**
   Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.
f) **Membantu orang lain**
   Kita sering memberikan berbagai nasehat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antar pribadi adalah membantu orang lain (Widjaja, 2000 :12)

### 2.2.4 Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Kelebihan dari sistem komunikasi ini adalah umpan balik yang bersifat segera.Sementara itu, agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, maka harus memiliki lima aspek efektifitas komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph De Vito dalam Liliweri yakni :

1. Keterbukaan (*Openess*)
2. Empati (*Emphaty*)
3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)
4. Sikap positif (*Positiveness*)
5. Kesetaraan (*equality*) (Liliweri, 1997:12)

**Keterbukaan** mengacu pada keterbukaan dan kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang ajak untuk berinteraksi. Salah satu contoh dari aspek ini yaitu menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika.

**Empati** adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain.

**Sikap mendukung** dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi.

**Sikap positif,** Hal lain yang harus dimiliki adalah sikap positif (*positiveness*). Seseorang yang memiliki sikap diri yang positif, maka ia pun akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan (*stroking*) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain

**Kesetaraan,** merupakan pengakuan bahwa masing – masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi antar persona merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

### 2.2.5 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Redding yang dikutip Muhammad mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi

1. Interaksi intim
2. Percakapan sosial
3. Interogasi atau pemeriksaan
4. Wawancara. (Muhammad, 2004:159-160)

**Interaksi intim** termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.

**Percakapan sosial** adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi.Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.

**Interogasi atau pemeriksaan** adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.

**Wawancara** adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab.

Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

### 2.2.6 Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Hubungan adalah

> "Sekumpulan harapan yang dimiliki oleh dua orang bagi perilaku mereka berdasarkan pola perilaku di antara mereka." (Littlejohn, 1997:43)

Dari definisi tersebut, maka setiap kali kita berkomunikasi kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan melainkan kita juga menemukan kadar suatu hubungan. Apabila hubungan interpersonal kita baik, maka makin terbuka seseorang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsi tentang dirinya maupun orang lain sehingga kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan lebih efektif.

Ada beberapa teori yang dapat melandasi komunikasi interpersonal maupun hubungan interpersonal dan salah satunya digunakan penulis sebagai landasan untuk penelitian. Teori ini adalah penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam Littlejohn:

> "Sewaktu hubungan – hubungan berkembang, komunikasi bergerak dari tingkatan – tingkatan yang relatif dangkal dan tidak intim sampai pada tingkatan – tingkatan yang lebih dalam dan lebih pribadi. Dengan berkembanganya hubungan, pasangan – pasangan membagi lebih banyak aspek diri, memberikan luas dan juga kedalaman melalui pertukaran informasi, perasan dan aktifitas." (Littlejohn, 1997:457)

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita dipahami, tetapi hubungan di antara komunikan menjadi rusak. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang lebih penting.

## 2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interaksional

### 2.3.1 Hubungan Diadik

Hubungan diadik mengartikan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas. Untuk memahami perilaku seseorang, harus mengikutsertakan paling tidak dua orang peserta dalam situasi bersama. [10)]

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah:

a) Spontan dan informal.
b) Saling menerima feedback secara maksimal.
c) Partisipan berperan fleksibel.[11)]

Trenholm dan Jensen mengatakan tipikal pola interaksi dalam keluarga menunjukkan jaringan komunikasi.

### 2.3.2 Tinjauan Tentang Model Interaksional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kam. 2001: 438), definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan dan definisi simbolis (Kam. 2001: 1066) adalah sebagai lambang, menjadi lambang, mengenai lambang.

Model ini dikembangkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 yang menekankan pada proses komunikasi dua arah diantara dua komunikator. Menurut Wilbur Schramm: "Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Karena didalamnya terdapat sebuah lingkaran yang saling terkait satu sama lain dan komunikasi selalu berlangsung. Dan sistem yang berjalan juga baku, dimana komunikasi selalu berjalan dua arah. Dari pengirim kepada penerima dan penerima kepada pengirim." [12)]

Patut dicatat bahwa menurut Wiryanto, model ini menempatkan:

> "Sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat atau dengan kata lain posisi komunikator sejajar dengan komunikator lainnya sehingga terjadi kondisi yang sama rata dalam konteks komunikasi saling memberi dan menerima."(Wiryanto, 2004:13)

Kemudian, *feedback* atau umpan balik adalah: "Salah satu elemen penting atau vital dalam komunikasi model interaksional. Menurut model ini juga, peserta komunikasi yang mengambil peran disini adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain." (Mulyana, 2007:55).

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat strukural, integratif dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan. Selanjutnya, semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan. Bila ekuilibrium dari sistem terganggu, segera akan diambil tindakannya. Setiap

hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan.

Model interaksional “berlawanan” dengan model S – R dan beberapa model linear lainnya. Kalau model S – R dan model linear lainnya mengasumsikan bahwa manusia itu pasif, maka model interaksional menganggap manusia bersifat aktif. Makna kata ”simbolik” secara implisit terkandung dalam konsep ”interaksional” , dan oleh karena itu model interkasional sangat berbeda dengan interkasi biasa yang ditandai dengan pertukaran ”stimulus – respon”.

Model interaksional ini mengacu pada perspektif interaksi simbolik yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan komunikasi. Konsep-konsep penting yang digunakan adalah diri (*self*), diri yang lain (*others*), simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Sesuai dengan perspektif interaksi simbolik, model interaksional dalam komunikasi mengatakan bahwa orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, kreatif dan reflektif, menafsirkan, dan menampilkan perilaku kompleks yang sulit diprediksi.

Model interaksional sesungguhnya sulit untuk digambarkan melalui sebuah bagan atau diagram, karena sifatnya yang kualitatif, nonlinear, dan nonsistemik, oleh karena itu model ini lebih mudah dideskripsikan secara verbal. Model ini tidak mengklasifikasikan fenomena komunikasi menjadi berbagai unsur atau tahapan sebagaimana dijelaskan dalam model-model komunikasi linear dan mekanistis.

Blumer (seorang penganut interaksional) dalam Deddy Mulyana mengemukakan 3 premis yang menjadi premis model ini sebagai berikut :

a) Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol non-verbal, lingkungan fisik).
b) Makna itu berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya.
c) Makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. (Mulyana, 2003 : 160)

Oleh karena itu-lah individu terus berubah, dan masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi variabel penting yang mengubah perilaku manusia adalah interaksi, bukan struktur masyarakat.

Menurut Jallaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, "Model interaksional para pesertanya adalah orang-orang yang mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia melalui interaksi dengan sesama manusia (*interaksi sosial*) tepatnya melalui apa yang disebut dengan pengambilan peran orang lain (*role-taking*). Diri (*self*) berkembang lewat interaksi dengan orang lain, dimulai dari lingkungannya yang paling dekat seperti keluarga (*significant others*) dalam suatu tahap yang disebut tahap Permainan (*play stage*) dan terus berlanjut hingga ke lingkungan yang lebih luas (*generelized others*) dalam suatu tahap yang disebut Pertandingan (*game stage*). Dalam interaksi tersebut individu dapat melihat dirinya melalui peran orang lain. Patut dicatat bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima yang memiliki kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interaksional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap

suatu pesan. Itulah sebabnya muncul konsep diri berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri individu tersebut.” (Rakhmat, 2008 : 122)

Model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan. Contoh kasus : Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin memperlancar kegiatan komunikasi.

Hubungan interpersonal dapat dipandang sebagai:

> “Sistem dengan sifat-sifatnya. Untuk menganalisanya, perlu melihat pada karakteristik individu-individu yang terlibat, sifat-sifat kelompok, dan sifat-sifat lingkunga. Setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspetasi dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan. Dengan singkat, model interaksional mencoba menggabungkan model pertukaran, peranan, dan permainan.” (Rakhmat, 2008 : 124)

## 2.4 Tinjauan Tentang Efektivitas

Efektivitas merupakan sesuatu yang tercapai, ingin dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan (Darmawan, 1992 : 8). Efektivitas merupakan suatu ukuran yang dinyatakan berapa jauh target (kualitas, kuantitas, waktu) telah

tercapai. Efektivitas adalah kemampuan untuk menentukan kemampuan yang tepat.

Pengertian umum tentang efektivitas menurut Andre Hardjana dalam audit komunikasi adalah :

1. Mengerjakan hal-hal yang benar.
2. Mencapai tingkat di atas pesaing.
3. Membawa hasil.
4. Menangani tantangan masa depan.
5. Meningkatkan laba keuntungan.
6. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya.
   (Andre Hardjana, 2001 : 78)

Komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan efektif jika sebagai komunikator berhasil menyampaikan suatu pesan. Komunikasi yang efektif adalah apabila komunikan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. (Supratiknya, 1995 : 34)

Dalam proses komunikasi, hal yang paling penting adalah pesan. Kiat mengirimkan pesan secara efektif menurut Johnson (1981) dalam Supratiknyo ada 3 syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Kita harus mengusahakan agar pesan-pesan yang kita kirimkan mudah dipahami.
2. Sebagai pengirim kita harus memiliki kredibilitas di mata penerima.
3. Kita harus berusaha umpan balik secara optimal tentang pesan kata itu dalam diri penerima. Dengan kata lain, kita harus memiliki kredibilitas dan terampil mengirimkan pesan. (Supratiknyo, 1995 : 35)

Onong Uchjana dalam Liliweri memaparkan bahwa kita memerlukan strategi dan perencanaan komunikasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi isi pesan. Pada beberapa jenis pesan, antara lain *information message* (pesan yang mengandung informasi), *instructional message* (pesan yang mengandung

instruksi), dan *motivational message* (pesan yang berubah mendorong). (Liliweri, 1997 : 20)

Komunikasi yang efektif menekankan bahwa kemampuan meningkatkan manfaat komunikasi antar persona merupakan suatu keahlian istimewa "tidak hanya bagi pengembangan diri dan keluarga, namun juga bagi peningkatan karir." (Schien, 1978 : 77)

Efektivitas komunikator terdiri dari kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan. Ketiga dimensi ini berhubungan dengan jenis pengaruh sosial yang ditimbulkannya (Rakhmat, 1994 : 26). Kredibilitas komunikator juga tergantung pada pesan yang dikomunikasikan, apabila komunikator dianggap sebagai seorang ahli, baik itu timbul dari pendidikan yang lebih baik, status sosial atau jabatan profesi yang lebih tinggi, maka komunikan akan mempercayai komunikator. (Effendy, 1993 : 44)

Komunikasi yang efektif yakni ketika komunikasi yang dilakukan berhasil dan mencapai makna yang sama, ketika apa yang disampaikan komunikator mengandung makna yang sama.

## 2.5 Tinjauan Tentang Kepribadian

### 2.5.1 Definisi Kepribadian

Rismawaty menyatakan istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris *"personality"*. Secara etimologis, kata *personality* berasal dari bahasa latin*"persona"* yang berarti topeng. Menurut bangsa Roma, *persona* berarti "bagaimana seseorang tampak pada orang lain", bukan dari sebenarnya. Aktor menciptakan dalam pikiran penonton, suatu impresi dari

tokoh yang diperankan di atas pentas, bukan impresi dari tokoh itu sendiri. Dari konotasi kata *persona* inilah, gagasan umum mengenai kepribadian sebagai kesan yang diberikan seseorang pada orang lain diperoleh. Apa yang dipikir, dirasakan dan siapa dia sesungguhnya termasuk dalam keseluruhan "*make up*" psikologis seseorang dan sebagian besar terungkapkan melalui perilaku. karena itu, kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang. (Rismawaty, 2008 : 2-3)

Sedangkan menurut Gordon Allport dalam Sjarkawi, kepribadian adalah:

> *"personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment."*
> *"*Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu, yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas." (Sjarkawi, 2005 : 17)

George Kelly dalam Rismawaty memberikan pengertian kepribadian sebagai: "Cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya." (Rismawaty, 2008 : 3)

Beda lagi menurut Sigmund Freud (2005) dalam Sjarkawi, menyatakan bahwa kepribadian merupakan:

> "Suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id, ego,* dan *super-ego,* sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsure dalam sistem kepribadian tersebut." (Sjarkawi, 2005 : 18)

Dalam hal ini, *Id* (*das-es*) merupakan sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. *Id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energy yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi atau kegiatan yang dilakukannya. *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Super-ego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Berdasarkan teori ini pembentukan melalui peningkatan pertimbangan moral adalah upaya yang mengacu pada peningkatan kekuatan ego dalam menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan yang dihadapi dengan melengkapi cara berpikir moral yang memadai sehingga dapat menunjang keputusan seseorang ke arah yang lebih bermoral.

Menurut Koswara dalam Sjarkawi, menyatakan definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari, bahwa kepribadian adalah:

> "Suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. (Sjarkawi, 2005 : 17)

### 2.5.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut Dr. Sjarkawi, M.Pd dalam bukunya "Pembentukan Kepribadian Anak" ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, yang dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal
   Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Yang dimaksud faktor genetis adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa menjadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.
2. Faktor Eksternal
   Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sekolah, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya. (Sjarkawi, 2006 : 19)

### 2.5.3 Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian menurut Sjarkawi berlangsung melalui tiga fase, yaitu sebagai berikut :

a) Mulai perkembangan itu sampai dengan sekitar usia 5 tahunan, merupakan fase yang banyak berkaitan dengan kewibawaan dan kekuasaan.
b) Masa anak-anak dan masa remaja, merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada persoalan hubungan dengan teman sebayanya.
c) Fase orang mulai memasuki dunia kerja dan mulai berkeluarga. Persoalan-persoalan pada masa lalu (belajar bergaul dengan rekan sebayanya dan dengan mereka yang berkuasa) berpadu dengan persoalan identitas diri (Sjarkawi, 2006 :22-23)

Pada fase pertama, inti dari dari penghargaan diri dan sikap mengenai aturan yang diterjemahkan dalam bentuk gambaran diri adalah diarahkan kepada apa yang diharapkan oleh tokoh-tokoh terdekat yang menguasainya.

Pada masa anak-anak dan remaja mereka mengembangkan penghargaannya terhadap harapan orang lain serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang lain. Jika pada fase pertama anak pada dasarnya lebih peduli terhadap

gambaran dirinya sendiri sebagaimana diarahkan oleh orang tuanya, maka pada fase kedua anak harus menyesuaikan gambaran dirinya dengan rekan sebayanya, termasuk ketika anak tersebut berada di dalam sekolah yaitu dengan para guru.

Pada masa ketika orang mulai memasuki dunia kerja dan mulai berkeluarga, seseorang menentukan corak kepribadian yang diharapkan dengan cara mengembangkan suatu "pola umum gambaran dirinya", mereka mulai merintis tujuan hidupnya serta merencanakan strategi yang akan ditempuhnya dalam mengejar tujuan hidupnya yang dipilihnya.

### 2.5.4 Proses Pembentukan Kepribadian

Manusia merupakan mahluk tidak berdaya kalau hanya mengandalkan nalurinya. Naluri manusia tidak selengkap dan sekuat pada binatang. Untuk mengisi kekosongan dalam kehidupannya manusia mengembangkan kebudayaan. Manusia harus memutuskan sendiri apa yang akan dimakan dan juga kebiasaan-kebiasaan lain yang kemudian menjadi bagian dari kebudayaannya. Manusia mengembangkan kebiasaan tentang apa yang dimakan, sehingga terdapat perbedaan makanan pokok di antara kelompok/masyarakat. Demikian juga dalam hal hubungan antara laki-laki dengan perempuan, kebiasaan yang berkembang dalam setiap kelompok menghasilkan bermacam-macam sistem pernikahan dan kekerabatan yang berbeda satu dengan lainnya.

Dengan kata lain, kebiasaan-kebiasaan pada manusia/masyarakat diperoleh melalui proses belajar, yang disebut sosialisasi. Sosialisasi menurut Horton dan Hunt, yaitu :

"Suatu proses yang terjadi ketika seorang individu menghayati nilai-nilai dan norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga terbentuklah kepribadiannya." (Horton & Hunt, 1991 : 201)

Fungsi sosialisasi ini antara lain yaitu untuk :

1. Bagi individu: agar dapat hidup secara wajar dalam kelompo/masyarakatnya, sehingga tidak aneh dan diterima oleh warga masyarakat lain serta dapat berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat
2. Bagi masyarakat: menciptakan keteraturan sosial melalui pemungsian sosialisasi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma serta pengendalian sosial.[13)]

George Hebert Mead dalam Sukanto, menguraikan mengenai tahap perkembangan manusia atau sosialisasi. Tahap tersebut antara lain :

1. Tahap Pertama : *Play Stage*
   Pada tahap ini, seorang anak mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Melalui peran yang dijalankan ayah, ibu, kakak, nenek, dan orang lain yang berada di sekitarnya. Pada tahap ini, seorang anak belum sepenuhnya memahami isi peran-peran yang ditirunya.
2. Tahap Kedua : *Game Stage*
   Pada tahap ini seorang anak tidak hanya mengetahu peran yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi.
3. Tahap Ketiga : *Generalized Other*
   Pada tahap ini, seseorang telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat, ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami peranannya sendiri serta orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Tahap ini, seorang anak telah memahami peran orang tua, selaku siswa memahami peran guru, dan lain sebagainya. (Soekanto, 2006 : 87)

Selain adanya tahap sosialisasi, ada pula agen sosialisasi. Agen sosialisasi Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi. Dapat juga disebut sebagai media sosialisasi. Jacobs mengidentifikasi empat agen utama sosialisasi, yaitu:

1. keluarga,
2. kelompok pertemanan,
3. lembaga pendidikan, dan
4. media massa. (Jacobs, 1973 : 168 – 208)

**Keluarga sebagai agen/media sosialisasi.** Keluarga merupakan satuan sosial yang didasarkan pada hubungan darah (genealogis), dapat berupa keluarga inti (ayah, ibu, dan atau tanpa anak-anak baik yang dilahirkan maupun diadopsi), dan keluarga luas, yaitu keluarga yang terdiri atas lebih dari satu keluarga inti yang mempunyai hubungan darah baik secara hirarkhi maupun horizontal.

Nilai dan norma yang disosialisasikan di keluarga adalah nilai norma dasar yang diperlukan oleh seseorang agar nanti dapat berinteraksi dengan orang-orang dalam masyarakat yang lebih luas. Pihak yang terlibat (*significant other*): Pada keluarga inti: ayah, ibu saudara kandung, pada keluarga luas: nenek, kakek, paman, bibi, pada masyarakat menengah perkotaan sejalan dengan meningkatnya partisipasi kerja perempuan: baby sitter, pembantu rumah tangga, petugas pada penitipan anak, guru pada play group, dll.

**Kelompok pertemanan sebagai agen/media sosialisasi.** Dalam lingkungan teman sepermainan lebih banyak sosialisasi yang berlangsung equaliter, seseorang belajar bersikap dan berperilaku terhadap orang-orang yang setara kedudukannya, baik tingkat umur maupun pengalaman hidupnya.

Melalui lingkungan teman sepermainan seseorang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma dan interaksinya dengan orang-orang lain yang bukan anggota keluarganya. Di sinilah seseorang belajar mengenai berbagai keterampilan sosial, seperti kerjasama, mengelola konflik, jiwa sosial, kerelaan untuk berkorban, solidaritas, kemampuan untuk mengalah dan keadilan. Di kalangan remaja kelompok sepermainan dapat berkembang menjadi kelompok persahabatan dengan frekuensi dan intensitas interaksi yang lebih mantap. Bagi seorang remaja, kelompok persahabatan dapat berfungsi sebagai penyaluran berbagai perasaan dan aspirasi, bakat, minat serta perhatian yang tidak mungkin disalurkan di lingkungan keluarga atau yang lain.

**Sistem/lingkungan pendidikan sebagai agen/media sosialisasi.** Dilingkungan pendidikan/sekolah anak mempelajari sesuatu yang baru yang belum dipelajari dalam keluarga maupun kelompok bermain, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Lingkungan sekolah terutama untuk sosialisasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai kebudayaan yang dipandang luhur dan akan dipertahankan kelangsungannya dalam masyarakat melalui pewarisan (transformasi) budaya dari generasi ke generasi berikutnya.

**Sistem/lingkungan kerja sebagai agen/media sosialisasi.** Di lingkungan kerja seseorang juga belajar tentang nilai, norma dan cara hidup. Tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa cara dan prosedur kerja di lingkungan militer berbeda dengan di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Seorang anggota tentara akan bersosialisasi dengan cara kerja lingkungan militer dengan garis komando yang tegas. Dosen atau guru lebih banyak bersosialisasi dengan iklim kerja yang lebih demokratis.

**Peran media massa.** Para ilmuwan sosial telah banyak membuktikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa (televisi, radio, film, internet, surat kabar, makalah, buku, dst.) memberikan pengaruh bagi perkembangan diri seseorang, terutama anak-anak.

Beberapa hasil penelian menyatakan bahwa sebagaian besar waktu anak-anak dan remaja dihabiskan untuk menonton televisi, bermain *game online* dan berkomunikasi melalui internet, seperti *yahoo messenger, google talk, friendster, facebook*, dll.

Diakui oleh banyak pihak bahwa media massa telah berperan dalam proses homogenisasi, bahwa akhirnya masyarakat dari berbagai belahan dunia memiliki struktur dan kecenderungan cara hidup yang sama.

Dari agen-agen sosialisasi inilah, sesungguhnya seseorang sedang mengalami proses pembentukan kepribadian. Pada hakikatnya, proses pembentukan kepribadian terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1. Aliran Konvergensi, kepribadian merupakan hasil perpaduan antara pembawaan (faktor internal) dengan pengalaman (faktor eksternal).

2. Aliran nativisme, kepribadian ditentukan oleh faktor pembawaan.
3. Aliran empirisme (tabularasa), kepribadian ditentukan oleh pengalaman dan lingkungannya. [14)]

Dari ketiga proses pembentukan kepribadian di atas, maka sesungguhnya dapat disimpulkan bahwa seseorang membentuk kepribadiannya berdasarkan faktor pembawaan, pengalaman dan lingkungannya. Faktor pengalaman dan lingkungan diperoleh ketika seseorang mulai bersosialisasi di dalam masyarakat melalui agen-agen sosialiasi. Selama manusia masih bersosialisasi, maka sesungguhnya proses pembentukan kepribadian akan terus berlangsung.

### 2.5.5 Aspek Kepribadian

Kepribadian dapat dilihat dari berbagai aspek, menurut Melania H dalam Rismawaty (2008) menyatakan bahwa ada 10 aspek kepribadian yang dapat dijadikan sebagai standar untuk mengetahui dan mengembangkan kepribadian seseorang di antaranya :

a) Sikap/sifat individu.
b) Pengetahuan
c) Keterampilan
d) Kecerdasan
e) Kesehatan
f) Penampilan
g) Sikap terhadap orang lain
h) Pengendalian diri/emosi
i) Nilai/keyakinan
j) Peranan/kedudukan (Rismawaty, 2008 : 6)

### 2.5.6 Macam-macam Kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas darii diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat, atau bawaan dari sejak lahir. Menurut Rismawaty dalam bukunya "Kepribadian dan Etika Profesi" menyebutkan ada 2 kepribadian yang paling utama yang dimiliki oleh seseorang, yaitu :

**1. Kepribadian Dalam (*Your-Inner Self*)**

Kepribadian dalam adalah pengembangan diri yang berakar dari sifat-sifat pribadi yang dipunyai manusia sejak dilahirkan. Pengembangan kepribadian dalam sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak tersebut diasuh, diajarkan, dibesarkan, oleh lingkungan di mana dia dibesarkan, oleh pendidikan, pergaulan, dan sebagainya.

Kepribadian dalam yang berakanr sifat-sifat positif manusia yang harus dikembangkan oleh seseorang sehingga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan diri seseorang menuju profesionalisme antara lain adalah :

a) *Honesty* (kejujuran), baik dalam mental (pikiran), waktu, uang, pendapat, dan lain-lain.
b) *Discrecy* (kerahasiaan), kemampuan menjaga rahasia pribadi, keluarga, ataupun teman-teman.
c) *Reliability* (kehandalan), mampu melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya dalam kondisi dan situasi apapun.
d) *Alertness* (kesigapan), selalu dalam keadaan siap melaksanakan tugas apapun yang dipercayakan kepadanya.
e) *Sensibility* (penalaran), mempunyai nalar atau akal sehat (common sense) yang akan menuntunnya dalam menentukan sikap atau membuat keputusan.

f) *Tactufulness* (tenggang rasa), mempunyai kepekaan untuk menenggang perasaan orang lain sehingga dapat bekerja sama dengan rekan-rekan maupun perbuatan.
g) *Tidiness* (kerapihan), rapi dalam segala hal, baik yang menyangkur sarana fisik maupun perbuatan.
h) *Adaptibility* (penyesuaian diri), mampu menyesuaikan diri dengan atasan, lingkungan, maupun situasi dan kondisi apapun.
i) *Poised* (ketegangan), mampu menahan diri dan tidak mudah panic dalam keadaan darurat sekalipun.
j) *Courtesy* (kesopan santunan), selalu sopan santun di dalam pergaulan, tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap orang dengan siapa ia berinteraksi. (Rismawaty, 2008 : 18)

**2. Kepribadian Luar (*Your-outter Self*)**

Kepribadian luar seseorang tidak kalah pentingya dari kepribadian dalam, karena hal itulah yang pertama kali dilihat orang lain, sehingga akan menimbulkan kesan atau persepsi tertentu.

Di bawah ini adalah hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pembentukan kepribadian :

a) Kesehatan dan kebugaran tubuh.
b) Wiraga
c) Tata busana dan tata rias (Rismawaty, 2008 : 19)

Menurut Nia Hidayati, ia membagi kepribadian anak menjadi 9 jenis, yaitu terdiri dari:

a) Pemarah – Sabar
b) Pendiam – Cerewet
c) Bersahabat – Tidak bersahabat
d) Keras kepala – Tidak keras kepala
e) Egois - Sosialis
f) Pemalas – Rajin
g) Perfeksionis – Tidak Perfeksionis
h) Jujur – Pembohong
i) Aktif – Pasif.[15)]

## 2.6 Tinjauan Tentang Guru

### 2.6.1 Definisi Guru

Guru secara sederhana merupakan orang yang mengajar. Namun profesi guru sesungguhnya tidak hanya mengajar tetapi lebih daripada itu. Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai orang yang pekerjaannya adalah mengajar. (Moeliono, 1990 : 330). Sedangkan menurut Anderson dan Burns dalam Enderson, mengatakan bahwa mengajar adalah:

> "suatu aktivitas yang bersifat interpersonal dan interaktif, dan secara khusus melibatkan komunikasi verbal yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu satu atau lebih siswa agar dapat belajar atau mengubah cara mereka dalam bertingkah laku."[16)]

Sedangkan Suparlan mengutip, secara legal formal yang dimaksudkan guru adalah:

> "Siapa yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah." (Suparlan, 2006 :11).

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, an mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Zahara idris dan Lisma Jamal mengartikan guru sebagai:

> "Orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk hidup yang mandiri dan makhluk sosial." (Nurdin, 2004 : 80)

McLeod dalam Nurdin berasumsi bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajari orang lain. Kata mengajar dapat kita artikan misalnya

> "Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik), dan menanamkan nilai dan keyakinan orang lain (afektif)." (Nurdin, 2004 : 83)

Dari definisi tersebut di atas, maka pengertian guru yang dimaksud adalah pendidik yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar, yaitu suatu aktivitas yang bersifat interpersonal dan interaktif, di mana guru bertanggung jawab: "Memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai individu, sebagai makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial." (Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Nurdin, 2004 : 90).

### 2.6.2 Tugas dan Fungsi Guru

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula ia belajar memersosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya.

Seorang yang berpribadi khusus yakni ramuan dari pengetahuan sikap danm keterampilan keguruan yang akan ditransformasikan kepada anak didik atau siswanya.

Guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, tetapi juga sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat yang juga memiliki beberapa tugas menurut Rostiyah dalam Djamarah mengemukakan bahwa fungsi dan tugas guru profesional adalah :

1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman
2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila
3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 2 Tahun 1983
4) Sebagai prantara dalam belajar
5) Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan. Pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendak hatinya
6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
7) Sebagai penegak disiplin. Guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan apabila guru menjalaninya terlebih dahulu
8) Sebagai adminstrator dan manajerGuru sebagai perencana kurikulum
9) Guru sebagai pemimpin
10) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. (Djamarah, 2000 : 36)

Seorang guru baru dikatakan sempurna jika fungsinya sebagai pendidik dan juga berfungsi sebagai pembimbing. Dalam hal ini pembimbing yang memiliki sarana dan serangkaian usaha dalam memajukan pendidikan. Seorang guru menjadi pendidik yang sekaligus sebagai seorang pembimbing. Contohnya guru sebagai pendidik dan pengajar sering kali akan melakukan pekerjaan bimbingan, seperti bimbingan belajar tentang keterampilan dan

sebagainya dan untuk lebih jelasnya proses pendidikan kegiatan mendidik, mengajar dan membimbing sebagai yang taka dapat dipisahkan.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembanganya dengan jelas dmemberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sebagai pendidik guru harus berlaku membimbing dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini yang terpenting ikut memecahkan persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

## 2.7 Tinjauan Tentang Orang Tua

### 2.7.1 Definisi Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang paling berharga bagi setiap anak. Orang tua secara sederhana terdiri dari ayah dan ibu, yang bertugas merawat dan mendidik seorang anak. Orang tua adalah "Komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga."[17)] Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Sedang Morgan dalam Sitorus menyatakan bahwa keluarga merupakan:

> "Suatu grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami-istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi, orang tua – anak) sekaligus."[18)]

Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.

Bila ditinjau berdasarkan Undang-undang No.10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Hal ini sejalan dengan pemahaman keluarga di negara barat, keluarga mengacu pada sekelompok individu yang berhubungan darah dan adopsi yang diturunkan dari nenek moyang yang sama.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak

anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual.

Zanden seorang pakar sosiologi menyatakan bahwa:

> "Karena anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan agen lain (orang tua dan anggota keluarga lain) dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat), selain faktor genetik berperan pula." (Zanden, 1986;78).

Bahkan seperti juga yang dikatakan oleh Malinowski dalam Megawangi tentang *"principle of legitimacy"* sebagai basis keluarga, bahwa struktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikannya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa. Dengan kata lain, keluarga merupakan: "Sumber agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan." (Megawangi 1998 : 34)

Selanjutnya, perlu diingat bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan yang bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di masyarakat. Sehingga di sini keluarga dapat dilihat juga sebagai subsistem dalam

masyarakat (unit terkecil dalam masyarakat) yang saling berinteraksi dengan subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, seperti sistem agama, ekonomi, politik dan pendidikan; untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat.

> Selain definisi di atas Suparlan mendefinisikan keluarga merupakan: "Kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab." (Suparlan 1993;76)

Dari beberapa paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah fungsi yang dimainkan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu pula.

### 2.7.2 Peran Orang Tua

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

A. Peran ibu adalah :
   1) memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
   2) merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten
   3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
   4) menjadi contoh dan teladan bagi anak

B. Peran ayah adalah :
   1) ayah sebagai pencari nafkah
   2) ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
   3) ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
   4) ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga. (Gunarsa, 1995 : 31 – 38)

## 2.8 Tinjauan Tentang Anak

### 2.8.1 Definisi Anak

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa :

> ”Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”. [19)]

Menurut John Locke dalam Gunarsa anak adalah: “Pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.” (Gunarsa, 1986 : 37)

Selain John Lock, Augustinus (dalam Suryabrata, 1987), yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa:

> “Anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.”[20)]

Sobur mengartikan anak sebagai: “Orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan.” (Sobur, 1988 : 11).

Dan selain pendapat di atas, adapula pendapat dari Haditono dalam Damayanti menyatakan bahwa:

> “Anak merupakan mahluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.”[21)]

Dari definisi-definisi tentang anak dari para ahli, dapat dikatakan bahwa anak merupakan anugrah terbesar dari sang pencipta kepada sebuah keluarga. Kehadiran seorang anak merupakan pelengkap kebahagiaan dari suatu keluarga. Dengan demikian, banyak orang yang mengatakan bahwa anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dirawat dan dijaga. Dari hakikat inilah, maka menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik, merawat, menjaga, termasuk membentuk kepribadian anak tersebut sehingga kelak dapat menjadi anak yang berguna dan berbakti baik kepada orang tua, orang lain, serta bangsa dan negara.